

NILAI-NILAI FILOSOFIS RELIGIUS SERAT WULANGREH

Oleh: Muh. Wasith Achadi
IAIN Sunan Kalijaga
m.wasith77@gmail.com

Abstrak

Budaya Jawa yang adiluhung tentu memiliki sumber kearifan yang mengakar dari ajaran-ajaran leluhur yang tetap lestari karena merasuk dalam kehidupan keseharian. Akhlak dan moralitas bagi masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi. Karena bagi mereka keutamaan manusia terpancar dari ketinggian moralnya.

Serat Wulangreh karya Sinuwun Paku Buwana IV merupakan salah satu karya monumental sebagai warisan sastra budaya Jawa yang konsep-konsep ajarannya sangat mempengaruhi perspektif hidup masyarakat Jawa.

Ajaran-ajaran tersebut ternyata banyak memuat dan bersinggungan dengan nilai-nilai keagamaan yang puncak tertingginya adalah upaya menyeimbangkan kehidupan manusia dalam kosmos lahir dan batin, dunia dan akhirat dengan menyandarkan perilaku kehidupan dunia pada nilai ilahiyah transenden.

Kata kunci: serat wulangreh; budaya Jawa; pandangan hidup.

Pendahuluan

Agama sebagai *way of life* bagi manusia sangat mempengaruhi pemikiran dan budaya manusia. Tetapi ajaran agama yang datang belakangan pada suatu masyarakat akan terjadi proses akulturasi agama dan budaya sebagai mekanisme adaptif bagi agama tersebut untuk diyakini dan diamalkan oleh pemeluknya. Dalam konteks ini, agama Islam merupakan agama belakangan yang hadir di tanah Jawa sesudah agama Hindu misalnya, sehingga mekanisme tersebut juga terjadi apalagi nilai-nilai luhur budaya Jawa memungkinkan proses adaptasi yang luar biasa.

Bagi masyarakat Jawa, konsep-konsep kehidupan keagamaan telah mengakar cukup lama. Salah satu yang mengajarkan hal tersebut adalah Kanjeng Sunan Paku Buwana IV yang merupakan Raja Keraton Surakarta Hadiningrat yang memerintah pada tahun 1788-1820 M. Beliau adalah putra dari Kanjeng Sunan Paku Buwana III

dari istri yang bernama Gusti Ratu Kencana. Lahir pada hari Kamis Wage, 18 Rabiul Akhir 1694 Saka atau 2 September 1768 Masehi dengan nama kecil BRM Gusti Subadyo. Beliau naik tahta pada Senin Pahing, 28 Besar 1714 Saka bertepatan dengan tanggal 29 september 1788 M. Dan wafat pada hari Senin Pahing, 25 Besar 1747 atau 2 Oktober 1820 M.¹

Peninggalan beliau sebagai warisan monumental dan budaya yang sangat berharga antara lain: Masjid Agung Surakarta, Gerbang Sri Manganti, Dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitinggil Kidul, Pendapa Agung Sasana Sewaka, Bangsal Ageng Marcukundha, dan Kori Kamandungan. Di bidang sastra, Sinuwun Paku Buwana IV sangat kreatif dan produktif. Refleksi dan konsepsi tentang kenegaraan dan kecendekiawanan yang dilakukan oleh Sinuwun Paku Buwana IV telah menempatkan beliau sebagai *Raja Pinandhita*. Hasil karya beliau antara lain: *Serat Wulangreh*, *Serat Wulangsunu Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tatakrama*, *Donga Kabulla Mataram*, *Cipta Waskitha*, *Panji Sekar*, *Panji Raras*, *Panji Dhadhap*, *Serat Sasana Prabu*, dan *Serat Polah Muna-muni*.²

Diantara karya sastra tersebut, *Serat Wulangreh* sampai saat ini sangat populer di lingkungan kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa masih banyak yang memperhatikan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulangreh* tersebut untuk dipratikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketajaman moral dan intelektual diperlukan agar manusia tepat dan benar meniti perjalanan hidup. Sehingga dalam tulisan ini, akan mencoba mengangkat nilai-nilai filosofis, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan, yang termuat dalam *Serat Wulangreh* tersebut akan bisa dimaknai relevansinya dalam konteks kehidupan kekinian.

Pamoring Kawulo Gusti

Serat Wulangreh selesai ditulis oleh Paku Buwana IV pada hari Ahad tanggal 19 Besar 1735 tahun Dal Windu Sancaya Wuku Sungsang atau tahun 1808 Masehi.

¹ Purwadi, *Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007, hlm. 81

² *Ibid*, hlm. 82

Pada mulanya merupakan serat *wewelar* (penuntun) bagi para pangeran dalam bentuk *sekar macapat* atau nyanyian yang dimasukkan dalam rumpun *macapat*.³

Dalam *Serat Wulangreh* banyak berisi tentang pendidikan budi pekerti yang merupakan warisan leluhur yang bernilai tinggi. Pendidikan budipekerti tersebut bermatra multi dimensional yang berbentuk sistem-sistem ajaran yang meliputi mengurangi makan dan tidur. Sistem dualisme yang menunjukkan adanya perbedaan kutub yang bertentangan seperti: pria-wanita, sengsara-bahagia, kaya-miskin, mujur-malang, positif-negatif, aktif-pasif, hidup-mati, baik-buruk dan lain sebagainya. Sistem awal akhir yang memahami bahwa awal yang buruk akan bermuara pada akhir yang baik, dan sebaliknya awal yang baik justru menghasilkan buah yang buruk. Dengan demikian manusia akan mengalami hidup yang lengkap.⁴

Raja dan Keraton merupakan pusat dan inti kekuasaan dalam pandangan orang Jawa sejak abad-abad lampau. Sementara keraton yang dianggap sebagai wadah yang menampung semua kekuatan *supernatural*. Dengan demikian, kombinasi antara Narendra dan Keraton merupakan pusat dari pusatnya kekuasaan. Dan memang, sesungguhnya, narendra dan keraton tidak bisa dipisahkan. Keutuhan keduanya bukan saja dapat dilihat sebagai refleksi dari keutuhan kekuasaan, akan tetapi juga mengungkapkan ada kesatuan dan keteraturan tata kosmos Sinuwun Paku Buwana IV Jagad Raya yang merefleksikan dirinya dalam bangunan kekuasaan narendra dan keraton.⁵

Pandangan kekuasaan semacam ini sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan pandangan lingkungan masyarakat Jawa lampau. Bagi mereka lingkungan bukan hanya kenyataan-kenyataan obyektif yang bisa ditangkap pancaindera, melainkan lebih universal sifatnya. Universal, dalam arti kenyataan-kenyataan hidup yang ditangkap oleh pancaindera secara utuh, menyatu dengan hal-hal yang tak tertangkap indera. Dengan kata lain realitas tidak terbagi dalam bentuk parsial, melainkan sebagai realitas integral koheren.

³ Fachry Ali, *Etika Pemerintahan Dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Cides, 1986, hlm. 45

⁴ Hadiwirjanto, *Serat Wulangreh dan Terjemahnya, Pendidikan Budi Pekerti, Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV*, Yogyakarta: SDP, 2002, hlm. 71

⁵ Fachry Ali, *Etika Pemerintahan*, hlm. 21

Hakikatnya orang-orang Jawa, tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Bahkan interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya, sikap terhadap alam juga mempunyai relevansi sosial. Sehingga lingkungan memiliki peran yang penting dalam pandangan Jawa. Ia merupakan basis kehidupan yang meliputi individu, masyarakat dan alam sekitarnya. Semua unsur lingkungan itu menyatu dalam alam *Adi Kodrati* (supernatural).⁶ Keteraturan menjadi refleksi konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang seimbang dan harmonis antara manusia dan alam lingkungan merupakan sistem kehidupan yang amat didambakan.

Konsep *Pamoring Kawulo Gusti* juga merupakan konsep dalam wulangreh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Jawa. *Pamor* berasal dari kata *amor* yang berarti berkumpul, bersatu, manunggal. *Kawula* berarti rakyat, tenaga pelaksana. Dalam konteks ini berarti badan wadag, jasmani. *Gusti* artinya raja, pemberi perintah, pemimpin dalam konteks rohani dan batin. Idiom itu berarti bersatunya jasmani dan rohani.

Dalam pengertian simbolis, kesatuan atau koordinasi ini dipahami sebagai hubungan harmonis antara *jagad gedhe* (tata kosmos) dan *jagad cilik* (manusia). Kesatuan keduanya merupakan tujuan akhir perjalanan manusia dalam kehidupan.⁷ Dalam konsep ini, tidaklah dihayati sebagai kejadian yang berdiri sendiri-sendiri, sebab setiap masing-masing merupakan bagian dan totalitas yang dikoordinasikan oleh kekuatan supernatural. Memahami kenyataan semacam inilah yang disebut *kasunyatan*. Suatu kenyataan yang lahir oleh sebab akibat yang pada akhirnya berhubungan dengan penyebab tunggal. Sebab itulah, alat pemahaman terhadap kenyataan itu tidak cukup dengan indera dan akal, melainkan juga dengan hati. Dengan demikian, lewat cara manapun, segala hal yang dilihat lewat pikiran tetap saja bahwa kondisi-kondisi kosmis dan duniawi timbul sebab keteraturan dan

⁶ *Ibid*, 29

⁷ Fachry Ali, *Etika Pemerintahan.....*, hlm. 21

koordinasi. Peristiwa-peristiwa sebagai akibat dari struktur yang terkoordinasi: keraton dibangun sesuai dengan tata kosmos.⁸

Kebenaran realitas lingkungan adalah masalah spiritual dan bukan masalah material yang kasat mata, melainkan adalah masalah batin, yang merupakan percikan hakikat kosmos yang meliputi segala-galanya, atau *urip*. Realitas materi dari suatu lingkungan tak lain adalah dan hanyalah bagian cerminan dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi. Paham Jawa tentang *kasunyatan* meliputi baik kondisi-kondisi kasar maupun yang halus menyangkut kebenaran dan hakikat (realistik terakhir).

Kasunyatan adalah realitas sehat, jelas dan *self evident* menjadi sebab akibatnya sendiri. Dalam konteks pemahaman semacam inilah posisi narendra dan keraton menjadi sangat penting. Narendra sebagai pusat mikrokosmos kerajaan dan duduk di puncak hikaris status. Dengan demikian, narendra merupakan pusat perhimpunan kekuasaan yang dibayangkan sebagai "pintu air yang menampung seluruh air sungai". Dan bagi tanah yang lebih rendah, menjadi satu-satunya sumber air dan kesuburan. Sementara keraton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu.

Sebab bagi rakyat Jawa, keraton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat keramat kerajaan.⁹ Dengan latar belakang serupa inilah serat Wulangreh yang disusun oleh Paku Buwana IV, harus dihayati dengan seksama. Serat ini merupakan salah satu percikan semangat keraton dan gambaran pemikiran narendra tentang masalah politik, pemerintahan serta kekuasaan.

Tujuan utamanya adalah tercapai tata laksana yang harmonis antara pejabat dengan rakyat, penguasa dengan pengusaha serta *kawula lan gusti*. Raja sebagai pejabat adalah manifestasi dari institusi negara. Oleh karena itu raja tidak dapat dimonopoli oleh anak, istri serta kerabatnya, karena ia milik publik. Semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Raja sesuai dengan tugas

⁸ Purwadi, *Filsafat Jawa.....*, hlm. 85

⁹ Fachry Ali, *Op Cit*

pokok dan fungsinya. Dalam menjalankan perekonomian, penguasa dihimbau untuk berhati-hati bila berhadapan dengan pengusaha yang memiliki kecenderungan kolusi. Terdapat pesan Jawa, *melik nggendong lali* bahwa materialisme cenderung menumbuhkan sikap egoisme.

Pemahaman Agama

Seringkali Serat Wulangreh dibaca dan didendangkan oleh masyarakat Jawa lampau. Sambil gembira berdendang, mereka dapat meresapi dan mempelajari pesan makna yang terpendam dalam rangkaian kata-kata Kawi dan Jawa yang indah tersebut. Sebagai contoh, Paku Buwana IV memberi petunjuk pada manusia yang mencari ilmu sebagai berikut:

Dhandanggula

Sasmitaning ngaurip punika, yekti ewuh yen ora weruha

Tan jumeneng ing uripe, sakeh kang ngaku-aku,

Pangrasane pan wus utami, tur durung wruh ing rasa

Rasa kang satuhu, rasaning rasa punika,

Upayanen dara Pon, sampurneng dhiri, ing kauripanira.

Ironing Qur'an nggoning rasa jati,

Nanging pilih wong kang uninga, anjaba lawan tuduhe

Nora kena binawar, ing saemah nora pinanggih,

Mundhak katalanjukan, temah sasar susur

Yen sira ayun waskitha, kasampurnaning badanira puniki,

Sira anggegurua.

Yang terjemahnya:

Makna kehidupan itu, sungguh sayang bila tak tahu

Tidak kokoh hidupnya, banyak orang mengaku,

Perasaannya sudah utama, padahal belum tahu rasa,

Rasa yang sesungguhnya, hakikat rasa itu adalah,
Usahakan supaya diri sempurna, dalam kehidupan

Dalam Qur'an tempat rasa jati,
Tapi jarang orang tahu, keluar dari petunjuk,
Tak dapat asal-asalan, akhirnya tidak ketemu,
Malahan terjerumus, akhirnya tersesat,
Kalau kamu ingin peka, agar hidupmu sempurna,
Maka bergurulah.¹⁰

Pada *Pupuh Dhandanggula* selanjutnya, Paku Buwana IV menjelaskan tentang kriteria guru yang baik dan layak untuk dijadikan guru, yaitu guru yang mempunyai kejelasan asal-usul, baik martabatnya, tahu hukum, giat beribadah, bersahaja, pertapa, ikhlas, dan tanpa pamrih terhadap pemberian orang lain. Guru dalam menyampaikan ilmu juga selalu mempertimbangkan empat hal yaitu dalil Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.¹¹

Jelaslah bahwa dalam bidang ketuhanan, pemikiran narendra agung yang mendapat julukan Sunan Bagus ini berusaha untuk mengungkapkan *sasmitaning ngaurip* atau hakikat kehidupan. Untuk dapat memahami hakikat hidup perlu diketahui sumber kebenaran tertinggi atau *nggoning rasa jati*. Paku Buwana IV mengatakan dengan *haqqul yaqin* bahwa rasa jati itu terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Pengkajian ilmu dalam Al-Qur'an dilalui dengan proses berguru. Berbicara tentang ilmu, beliau amat menekankan adanya struktur berjenjang, yaitu dalil (Qur'an), hadis, ijma', dan qiyas. Keempat sistem epistemologi keagamaan tersebut sesuai dengan tradisi konvensi *ahlus sunnah wal jamaah*. Kenyataannya konsep pemahaman agama Islam melalui empat hal tersebut menjadi *mainstream* bagi muslim Jawa sampai sekarang.

¹⁰ Purwadi, *Filsafat Jawa*....., hlm. 88

¹¹ *Ibid*, hlm. 89-90

Ajaran Akhlak Terpuji

Akhlak dan moralitas bagi masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi. Karena bagi mereka keutamaan manusia terpancar dari ketinggian moralnya. Sinuwun Paku Buwana IV menerangkan makna penting tentang kesusilaan dalam *Serat Wulangreh* dengan ungkapan sebagai berikut:

Mijil

*Dedalane guna lawan sekti,
Kudu andhap asor,
Wani ngalah luhur wekasane,
Tumungkula yen dipun dukani,
Bapang den simpangi,
Ana catur mungkur.*

Artinya:

Menuju kepandaian dan kesaktian,
Harus mau rendah hati,
Berani mengalah luhur akhirnya,
Merunduklah bila kena marah,
Penghalang dihindari,
Sumber bencana dihindari.

Makna moral yang dikandung dalam tembang *Mijil* tersebut yaitu anjuran pada manusia agar dirinya bersedia bertindak rendah hati kepada sesama hidup, hormat pada yang lebih tua, mengasihi pada yang lebih muda. Apabila terjadi perselisihan, disarankan supaya mau mengalah. Kata-kata kasar dihindari dan mau mencegah kelakuan yang merugikan. Demikianlah cara orang untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan. Penekanannya adalah perlunya manusia mengendalikan emosi.¹²

Tembang *Mijil* tersebut seringkali didendangkan dalam pagelaran wayang purwa. Dalam pewayangan tampak penggambaran sifat-sifat berbudi luhur dan

¹² Sutrisno, *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Adityo Pressindo, 2004, hlm. 62

perilaku moral baik yang terdapat dalam tokoh-tokoh wayang yang diteladankan. Juga tampak ajaran-ajaran tentang keutamaan sejati.¹³

Keseimbangan Lahir Batin

Menurut Poerbatjaraka, *Serat Wulangreh* sangat diperhatikan orang Jawa dalam kehidupannya dan sering dilantunkan *waranggana* dan *niyaga*, karena isinya banyak memberikan ajaran moral.¹⁴ Berikut tembang *Kinanthi* yang memuat pesan-pesan moral tersebut:

Kinanthi

Padha gulangen ing kalbu

Ing sasmita amrih lantip

Aja pijer mangan nendra

Kaprawiran den kaesthi

Pesunen sarira nira

Cegah dhahar lawan guling.

Terjemahnya:

Sebaiknya merenung dalam hati

Supaya mendapat ketajaman batin

Jangan hanya makan dan tidur

Kesatrian itu perlu diusahakan

Orang harus mengendalikan diri

Dengan mengurangi makan dan tidur.

Sehingga hal tersebut menekankan manusia untuk berolah batin dan berlatih mengendalikan hawa nafsu, dengan mengurangi makan, minum, dan tidur untuk berkontemplasi sehingga mendapatkan rasa peka terhadap pernik-pernik kehidupan serta petunjuk Tuhan.¹⁵ Maka pendidikan model Jawa mempunyai target melahirkan manusia berkepribadian paripurna. Ajaran Islam terdapat konsep *lelaku* yang hampir

¹³ Mulyono, *Simbolisme Mistikisme dan Filsafat Wayang*, Jakarta: Gunung Agung, 1989, hlm. 102

¹⁴ Poerbatjaraka, *Kapustakan Jawi*, Jakarta: Djambatan, 1957, hlm. 92

¹⁵ *Ibid*, hlm. 198

mirip seperti ibadah puasa untuk mengurangi pemenuhan kebutuhan biologis, *qiyam al-lail* sebagai upaya mengurangi tidur dengan beribadah untuk mengingat Tuhan.

Lebih lanjut, bagi Paku Buwana IV, orang Jawa hendaknya *njawani*, artinya sikap hidup model orang Jawa harus tampak dalam perilaku sehari-hari, yaitu rendah hati, sopan santun, tidak sombong, hormat, *tanggap sasmita* terhadap situasi. Yang lebih utama lagi mengaplikasikan ungkapan *ajining diri gumantung ana ing lathi* yang bermakna harga diri seseorang terletak pada tutur katanya atau sikap bahasanya.¹⁶

Ajaran *Serat Wulangreh* dalam menghadapi tantangan zaman juga cukup berarti. Seperti tentang moral jabatan dengan konsep *tepa selira* (mawas diri) terutama bagi para penguasa dalam interaksinya dengan orang-orang yang dikuasainya. Ajaran pentingnya: apa yang engkau tidak harapkan orang lain melakukan pada dirimu, jangan kau lakukan pada mereka.¹⁷

Maka nyatalah aspek batiniyah bagi masyarakat Jawa menjadi penting, karena bagi mereka orang tidak boleh dipandang dengan aspek lahiriyah semata baik dia penguasa maupun rakyat biasa. Mereka juga suka memahami dan belajar melakukan: *bungah sajroning susah* dan *mati sajroning urip*. Sehingga sangat penting untuk menyeimbangkan aspek lahir dan aspek batin dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dalam khazanah ajaran Islam sangat dekat dengan prinsip-prinsip tasawuf yang sufistik.

Kesimpulan

Serat Wulangreh karya Sinuwun Paku Buwana IV merupakan salah satu karya monumental sebagai warisan sastra budaya Jawa yang konsep-konsep ajarannya sangat mempengaruhi perspektif hidup masyarakat Jawa. Ajaran-ajaran tersebut ternyata banyak memuat dan bersinggungan dengan nilai-nilai keagamaan yang puncak tertingginya adalah upaya menyeimbangkan kehidupan manusia dalam

¹⁶ Purwadi, *Filsafat Jawa.....*, hlm. 96

¹⁷ Ruspana, *Etika Pemerintahan menurut Falsafah Jawa Wulangreh Paku Buwana IV*, Jakarta: Antarkota, 1986, hlm. 12

kosmos lahir dan batin, dunia dan akhirat dengan menyandarkan perilaku kehidupan dunia pada nilai ilahiyah transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry, *Etika Pemerintahan Dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Cides, 1986
- Hadiwirjanto, *Serat Wulangreh dan Terjemahnya, Pendidikan Budi Pekerti, Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV*, Yogyakarta: SDP, 2002
- Mulyono, *Simbolisme Mistikisme dan Filsafat Wayang*, Jakarta: Gunung Agung, 1989
- Poerbatjaraka, *Kapustakan Jawi*, Jakarta: Djambatan, 1957
- Purwadi, *Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007
- Ruspana, *Etika Pemerintahan menurut Falsafah Jawa Wulangreh Paku Buwana IV*, Jakarta: Antarkota, 1986
- Sutrisno, *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Adityo Pressindo, 2004